

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai petunjuk arah atau sebagai pedoman utama umat Islam. Pada masa Nabi, masalah-masalah yang muncul dapat terselesaikan dengan mudah dengan bertanya dengan beliau. Namun pada masa sekarang ini tidaklah demikian. Pada waktu itu ayat-ayat al-Qur'an diturunkan untuk menanggapi langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Semua peristiwa yang dialami oleh umat Islam secara langsung dibahas dalam al-Qur'an. Sehingga, mereka mudah sekali untuk memahami makna al-Qur'an melalui penjelasan dari Nabi. Dengan jarak yang sangat jauh dari waktu penurunan al-Qur'an sampai sekarang, yaitu ketika umat Islam pada masa sekarang akan menggali dan memahami isi al-Qur'an terjadilah kesulitan-kesulitan dalam memahaminya, apalagi ketika menghadapi permasalahan-permasalahan modern pada saat ini. Oleh karena itu, perlu menggunakan alat untuk membedahnya.¹

Orang Islam meyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang istimewa dari yang lain. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan sebagai rujukan umat Islam untuk mempelajari keilmuan agama Islam dan bahasa yang diwajibkan dalam beberapa ibadah. Keistimewaan al-Qur'an tidak hanya dari segi kemukjizatannya saja, akan tetapi dari segi tata bahasa yang indah dan tidak ada yang bisa menyaingi

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 11.

kesempurnaan struktur bahasanya juga merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an.² Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an telah menjadikan bahasa Arab sangat istimewa. Hal ini disebabkan bahwa tidak ada bahasa yang paling lengkap kecuali bahasa Arab.

Beberapa keunikan bahasa Arab adalah keindahan sastranya dan memiliki kejelasan kandungan yang terarah. Berbeda dengan bahasa lain yang jika bahasanya indah maka isinya tidak terarah, dan jika kandungannya berbobot maka penyajian bahasanya kurang menarik. Keunikan lain yang ada pada bahasa Arab yaitu terletak pada jumlah kosakata, bahasa Arab memiliki 24 juta kata sehingga bahasa ini bisa mewakili firman Allah.³ Seperti yang telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya *Kaidah Tafsir*, bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata dan juga sinonim, tetapi sinonim-sinonim yang terdapat dalam bahasa Arab tidak selalu memiliki arti yang sama.⁴

Di dalam al-Qur'an ada banyak sekali kosakata yang memiliki makna yang sama atau yang biasa disebut dengan sinonim, tetapi meskipun sama, penerapan masing-masing kosakata hakikatnya berbeda. Sinonimitas dalam al-Qur'an dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan *tarāduf*. Ada beberapa ulama yang tidak setuju dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, seperti Ibn 'Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa'lab (w. 291 H), Ahmad bin Faris dalam karyanya yang berjudul *aş-Şāḥibī*, Ibn Darstawaih (w. 347 H) dalam

² Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an", *Nidhomul Haq*, Vol. 1 No. 1 (2016), 22-24.

³ Moh. Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an", *Tadarus Tarbawy*, Vol. 3 No. 1 (2021), 303.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 41.

karyanya yang berjudul *Taṣḥīḥ al-Faṣīḥ*, Abu Hilal al-‘Askari dalam karyanya *al-Furūq al-Lughawīyyah*, Ar-Raghib al-Asfihani dalam karyanya *al-Mufradāt fi Gharib al-Qur`ān*, Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H), dan sebagainya.<sup>5</sup> Kemudian beberapa pemikir muslim kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an adalah Muhammad Syahrur dan ‘Aisyah Bintu Shaṭi’. Muhammad Sahrur dalam karyanya *al-Kitāb wa al-Qur`ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*. M.Quraish Shihab juga termasuk pakar tafsir Indonesia yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an.

‘Aisyah Bintu Shaṭi’ merupakan ahli sastra yang memiliki pendapat bahwa setiap kosakata yang telah ditujukan pada konteks tertentu di dalam al-Qur`an, pasti mengandung sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Pemahaman ini sebelumnya sudah dikemukakan oleh ulama klasik seperti Abu Manṣūr al-Tha’ālabā, dan muridnya Abu Hilāl al-‘Askarī, Ibn Farīs dan Abu Fatāh Usman Ibn Jinni.⁶

Dalam buku *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, beliau memberikan salah satu contoh seperti kata *jalasa* dan *qa’ada* yang sama-sama diterjemahkan duduk, tetapi ketika ditinjau dari segi penggunaan kata tersebut tentu berbeda. Kata *qa’ada* dimaknai duduk yang sebelumnya posisi tubuh seseorang berdiri, sedangkan kata *jalasa* bermakna duduk setelah posisi tubuh tidur atau berbaring.⁷ Sama halnya dengan kata *halafa* dan *aqsama* yang secara umum memiliki makna berjanji atau bersumpah. Akan tetapi keduanya

⁵ Waryani Fajar Riyanto, “Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer”, *Epistemé*, Vol. 9 No. 1 (2014), 147.

⁶ ‘Aisyah Abdurrahmān Bintu al- Shaṭi’”, *Al-I’jāz al-bayānī li al-Qur`ān*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), 210-214.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*...., 41.

memiliki kegunaan masing-masing. Kata *halafa* umumnya digunakan untuk menyatakan sumpah palsu yang selalu dilanggar, sedangkan kata *aqsama* umumnya digunakan untuk jenis sumpah yang jujur yang tidak pernah dilanggar.⁸ Dari contoh yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa kata yang memiliki sinonim dalam al-Qur'an memiliki konteks yang berbeda-beda pada masing-masing ayat.

Kata *rijāl* secara umum memiliki makna laki-laki. Menurut Raghīb al-Ashfahani, kata *rijāl* merupakan bentuk jamak dari *rajul*. Kata *al-rajul* berarti *adh-dhakar min an-nās* atau manusia laki-laki.⁹ Dalam kitab *Lisan al-'Arab* kata *rijāl* jamak dari kata *rajul*, kata *al-rajul* adalah laki-laki dari jenis manusia dan merupakan antonim dari perempuan.¹⁰ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa makna kata *rijāl* secara umum sama, tetapi jika dilihat dari konteksnya tentu akan ada perbedaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan makna serta penggunaan kata *rijāl* dalam al-Qur'an yang secara umum kata tersebut memiliki makna laki-laki. Dari sini, maka sangat dibutuhkan sebuah kajian untuk mengungkap perbedaan makna pada kata *rijāl* dalam berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Peneliti mengangkat tema ***Makna Rijāl dalam Al-Qur'an: Analisis Antisynonimitas 'Aisyah Bintu Shaṭī'***.

⁸ 'Aisyah Abdurrahmān Bintu al- Shaṭī', *Al-I'jāz al-bayānī li al-Qur`ān*....., 221.

⁹ Abī al-Qāsim al-Husain, *Al-Mufradād fī Gharīb al-Qur`an* (Kairo: al-Maimaniyah, 1324 H), 189.

¹⁰ Abī al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 11 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), 265.

B. Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada kata *rijāl* dengan menampilkan delapan ayat dengan rincian empat ayat Makkiyah atau yang diturunkan di Makkah dan empat ayat Madaniyah atau ayat yang diturunkan di Madinah. Di dalam al-Qur'an, kata *rijāl* disebutkan sebanyak 28 kali, sehingga penulis hanya mengambil empat pada ayat Makkiyah dan empat ayat Madaniyah. Ayat-ayat yang ditampilkan yaitu QS. Al-A'rāf : 46, an-Nahl : 43 dan Sād : 62 dan Yūsuf : 109 untuk kata *rijāl* pada kategori Makkiyah. Kemudian pada kategori Madaniyah yaitu QS. an-Nisā' : 34, al-Baqarah : 228, al-Baqarah : 239 dan al-Hajj : 27.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, untuk memahami lebih lanjut tentang perbedaan makna yang terkandung pada kata *rijāl* dalam al-Qur'an, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan makna pada kata *rijāl* dalam al-Qur'an perspektif antisionimitas 'Aisyah Bintu Shaṭi'?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan makna pada lafal *rijāl* dalam al-Qur'an perspektif antisionimitas 'Aisyah Bintu Shaṭi'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah khazanah keilmuan terutama terhadap khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir perihal sinonimitas dan ant sinonimitas dalam al-Qur'an, khususnya terhadap pemaknaan ant sinonimitas pada kata *rijāl* menurut 'Aisyah Bintu Shaṭi'.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kosakata di dalam al-Qur'an yang dianggap bersinonim. Serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan kalangan peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk menilai seberapa otentik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam karya akademik, sudah banyak ditemukan penelitian mengenai kajian ant sinonimitas. Namun, penelitian ini difokuskan pada kajian ant sinonimitas perspektif 'Aisyah Bintu Shaṭi' mengenai kata *rijāl*.

1. Skripsi karya Muhammad Munadi Tauhid yang berjudul "*Rijal Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021). Dalam penelitian ini penulis

menggunakan pendekatan *semantik*, *mauḍu'i*, dan *tahlili*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *rijāl* dalam al-Qur'an banyak mengandung makna yang beragam dan ada beberapa karakteristik tentang pelafalan *rijāl*, seperti penyebutan *al-rijāl* atau *al-rajul* yang memiliki makna asli jenis kelamin laki-laki secara gender, seperti dalam surat al-Nisa' ayat 7 dan ayat 32. Kemudian penyebutan *al-rijāl* atau *al-rajul* yang memiliki makna agung, terpuji, kekuatan dan keberanian. Seperti dalam surat al-Nisa' ayat 34. Dan penyebutan kata *al-rajul* yang merupakan ungkapan sifat-sifat buruk atau orang-orang kafir yang melakukan kesalahan seperti yang termuat dalam surat al-Mu'minun ayat 25. Secara garis besar skripsi ini membahas tentang *rijāl* dengan menggunakan kajian semantik, berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terfokus pada kata *rijāl* saja dan menggunakan teori antisionimitas 'Aisyah Bintu Shaṭi'.¹¹

2. Skripsi karya Al Azmi Tombang yang berjudul "*Makna Kata Rijal dan Dzakar Dalam Qur'an Analisis Tafsir Tematik*", Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2023). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *rijāl* lebih kepada aspek maskulinitas dan kejantanan seseorang dan kata *dzakar* ditekankan kepada aspek biologisnya yaitu jenis kelamin laki-laki. Semua orang yang termasuk dalam kategori *rijāl* bisa juga masuk ke dalam kategori

¹¹ Muhammad Munadi Tauhid, "Rijal Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

dzakar, namun semua orang yang termasuk dalam kategori *dzakar* belum tentu bisa masuk kategori *rijāl*. Penelitian ini membahas perbedaan antara kata *rijāl* dan *dzakar*, berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yang terfokus pada perbedaan makna kata *rijāl* saja.¹²

3. Jurnal karya Rumba Triana, Fachmi Ramadhan dan Ibrahim Bafadhal yang berjudul “*Interpretasi Term Rijāl Dalam Al-Qur`an*”, STAI Al-Hidayah Bogor. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* Vol. 05 No. 01 (2020), 95-119. Metode penelitian ini menggunakan metode *maudhu`i* dan menyimpulkan bahwa karakter *rijāl* dalam al-Qur`an adalah untuk menggambarkan laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan, tawakal, gemar mensucikan diri, tidak terlalaikan dengan perniagaan, menepati janji, dan semangat berjuang di jalan Allah.¹³
4. Karya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu jurnal yang ditulis oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah yang berjudul “*Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Shaṭi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimuat dalam jurnal *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3 No. 2 (2018), halaman 245-260. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa memahami al-Qur`an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus ada

¹² Al Azmi Tombang, *Makna Kata Rijal dan Dzakar Dalam Qur`an Analisis Tafsir Tematik*, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹³ Rumba Triana, Fachmi Ramadhan dan Ibrahim Bafadhal, *Interpretasi Term Rijāl Dalam Al-Qur`an*, *Al-Tadabbur*, Vol. 5 No. 1 (2020). STAI Al-Hidayah Bogor

telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori antisionimitas dalam menyingkap makna al-Qur'an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh pengaplikasian teori antisionim pada kata *al-hulm* dengan *al-ru'ya*, *halafa* dengan *qasam* dan *al-zauj* dengan *al-bu'lu*.¹⁴

5. Artikel yang ditulis oleh Aghnia Faradits yang berjudul “*Studi Kritis Atas “Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur`ān Al-Karīm” Karya ‘Āisyah ‘Abdurrahmān Bintu Syāti’ (W. 1998 M.)*”, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya. Dimuat dalam jurnal *At-Tahfīzh: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* Vol. 4 No. 1 (2022), halaman 57-73. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang metode tafsir ‘Aisyah Bintu Shaṭi’ yang corak pemikirannya berkiblat pada metode yang diusung oleh Amin al-Khulli. Selain itu juga metode penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latarbelakang intelektualnya.¹⁵

G. Kerangka Teori

Teori merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, landasan teori merupakan pondasi dalam sebuah penelitian. Dengan adanya landasan teori maka sebuah penelitian bisa dikatakan relevan. Penelitian tanpa teori kebenarannya akan sulit bahkan tidak bisa dipercaya.¹⁶

¹⁴ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Shaṭi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millati*, Vol. 3 No. 2 (2018). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁵ Aghnia Faradits, Studi Kritis Atas “Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur`ān Al-Karīm” Karya ‘Āisyah ‘Abdurrahmān Bintu Shaṭi’ (W. 1998 M.), *At-Tahfīzh*, Vol. 4 No. 1 (2022). Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya.

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 25.

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori ant sinonimitas ‘Aisyah Bintu Shaṭi’.

‘Aisyah Bintu Shaṭi’ menolak adanya sinonim dalam al-Qur`an. Menurut beliau, satu kata hanya terdapat satu makna dalam satu tempat dan sama sekali tidak dapat mengubahnya sekalipun kata itu berasal dari kata yang sama. Teori sinonim tidak layak digunakan dalam bahasa Arab karena posisi kata yang bersinonim berpeluang bertukarnya kata yang satu dengan kata yang lainnya.¹⁷ Dalam kitab *al-i`jāz al-bayāni li al-Qur`an*, Abu Manṣūr al-Tha`ālaba tidak setuju dengan adanya sinonim pada bahasa Arab yang kemudian pendapat ini dikembangkan oleh muridnya yaitu Abī Hilāl al-‘Askarī, Ibn Farīs dan Abu Fatāh Usman Ibn Jinni.¹⁸

Teori yang digunakan oleh Bintu Shaṭi’ sebagaimana yang ada pada kitab *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur`an al-karīm*, terdapat beberapa metode dasar pada tafsir ini yaitu: *Pertama*, al-Qur`an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri, *Kedua*, al-Qur`an harus dipelajari dan dipahami secara menyeluruh sebab al-Qur`an memiliki suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, *Ketiga*, menerima kronologi pewahyuan al-Qur`an yang dapat dijadikan sebagai keterangan sejarah mengenai isi kandungan al-Qur`an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.¹⁹

¹⁷ Wardania, St Nurhalisa, Abdul Gafur dan Basri Mahmud, “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Shaṭi’ dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur`an”, *El-Maqra*, Vol 3 No 1 (2023), 18.

¹⁸ ‘Aisyah Abdurrahmān Bintu al-Shaṭi’’, *Al-I`jāz al-Bayāni li al-Qur`an*....., 211.

¹⁹ ‘Aisyah Abdurrahmān Bintu al-Shaṭi’’, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur`an al-Karīm*, Vol. 1 (t.tp: Dār al-Ma`ārif, t.th), 11.

Langkah-langkah teori antisionimitas Bintu Shatī' yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dimulai dengan pengumpulan semua kata yang setema yang digunakan dalam al-Qur'an. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, memperhatikan kata yang digunakan dalam al-Qur'an dengan melihat susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kosakata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Keempat*, kaitannya kosakata dengan subjek atau objek tertentu sambil memperhatikan makna-makna yang dapat dikandung menurut penggunaan bahasa.²⁰

H. Metode Penelitian

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan. Jadi metode penelitian adalah cara kerja untuk mengolah atau menganalisis suatu penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam meneliti suatu penelitian dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan dan mengolah data agar mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis.²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga data-data yang dibutuhkan adalah data kualitatif berupa ayat-

²⁰ Ibid., 17-18.

²¹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1-2.

ayat al-Qur'an dan penafsiran ayatnya dalam kitab-kitab tafsir. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research).

Penelitian pustaka (library research) merupakan serangkaian penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan menulis serta mengolah bahan penelitian. Mengumpulkan referensi kitab yang digunakan dalam kajian ini dan sumber sekunder lainnya. Sumber pustaka atau sumber tertulis dapat dikategorikan dari buku, majalah ilmiah, atau dokumen.²²

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku dan jurnal-jurnal tentang kajian antisioniminitas, kamus-kamus berbahasa Arab maupun karya tulis tentang kata *rijāl*. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang menjadi sumber inti dalam sebuah penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, kemudian sumber data primernya adalah kosakata *rijāl* dalam al-Qur'an.

²² Ibid., 2.

b. Sumber Data Sekunder

Penggunaan data sekunder peneliti merujuk pada kajian-kajian yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji. Sumber sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber sekunder yang digunakan untuk mendapatkan kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini yaitu *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur`an al-Karīm*, *al-Ijāz al-Bayānī li al-Qur`an*, *Fathu al-Rahmān li Talibī Āyāt al-Qur`an*, *Lisān al-‘Arab* dan kamus-kamus berbahasa Arab lainnya, serta buku-buku dan penelitian terkait kajian antisionimitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode simak, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap, peneliti dapat memperoleh data dengan melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Selanjutnya, teknik sadap memiliki teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara

menyimak diiringi dengan menyadap kemudian mencatat apa yang didapatkan oleh peneliti.²³

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyimak data dari sumber-sumber yang ada seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku dan artikel serta kamus-kamus bahasa Arab terkait dengan kata *rijāl*.
- b. Setelah menyimak, penulis melakukan penyadapan tentang tema yang diteliti.
- c. Kemudian menggunakan teknik lanjutan dari teknik sadap, yaitu teknik catat, yaitu mencatat apa yang telah didapatkan dari teknik sadap dalam sumber-sumber tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan mengenai kata *rijāl* berhasil terkumpul, Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memahami semua data yang telah dikumpulkan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan linguistik. Maksudnya yaitu melakukan analisis dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan secara rinci informasi yang telah didapatkan baik dari data primer maupun sekunder. Berikut beberapa tahapan analisis data yang akan dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan oleh 'Aisyah Bintu Shatī':

²³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 91-101.

- a. Mencari makna asli kata *rijāl*.
- b. Memperhatikan kata *rijāl* dalam al-Qur'an dengan melihat susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kosakata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.
- c. Memperhatikan makna kata *rijāl* menurut penggunaan bahasa dengan subjek atau objek tertentu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses pembahasan, penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab yang juga menyebutkan beberapa sub-bab yang diperlukan agar lebih sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar pada penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu bab yang menjelaskan tentang gambaran umum dari teori antisionimitas, yaitu berkaitan dengan pengertian sinonimitas dan antisionimitas, penyebab awal munculnya sinonimitas dan antisionimitas, dan menjelaskan teori antisionimitas menurut pemikiran 'Aisyah Bintu Shaṭi' beserta cara pengaplikasiannya.

Bab ketiga yaitu analisis data yang telah terkumpul pada bab sebelumnya. Bab ini akan menganalisis makna kata *rijāl* dalam al-Qur'an berdasarkan teori antisionimitas 'Aisyah Bintu Shaṭi' yaitu mencari makna

dasar dan relasional, mengetahui *asbāb al-nuzūl* beserta kandungannya, dan mengetahui perbedaan makna kata tersebut.

Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil dari penelitian. Setelah itu saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

